

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kehidupan yang saling berhubungan dengan manusia lainnya. Menjalani kerja sama dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menjamin adanya keharmonisan dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan bersama, masing-masing individu manusia harus memiliki nilai moral yang baik. Moralitas inilah yang disebut sebagai perbuatan terhadap diri sendiri atau orang lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir manusia yaitu kehidupan yang baik (Henderson dalam Sit, 2010).

Setiap individu manusia, dari berbagai kalangan dan jenjang usia sudah seharusnya memiliki moralitas yang baik. Hal tersebut dapat menjamin kerukunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sering sekali media massa meliput berita seputar buruknya moralitas bangsa di Indonesia, seperti nepotisme, terorisme yang meresahkan masyarakat, hingga tingginya angka korupsi yang mengantarkan Indonesia berada pada urutan ke-88 dari 168 negara menurut data *corruption perception index* oleh Lembaga *Transparency International* (TI) tahun 2015 (nasional.tempo.co, 2016). Lebih parahnya lagi, buruknya moralitas remaja ikut menjadi masalah pokok yang dihadapi di Negeri ini. Moralitas remaja yang buruk sering dikenal sebagai kenakalan remaja. Selain kejadiannya yang terus meningkat, kualitas kenakalannya pun cenderung meningkat. Kenakalan yang awalnya hanya tawuran atau perkelahian antar pelajar, kini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba, bahkan pembunuhan (Badan Pusat Statistika, 2010). Berikut ini data statistik perilaku kriminalitas yang dilakukan pelajar Indonesia tahun 2010 dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS):

Tabel 1.1
Jumlah dan Persentase Remaja Pelaku Tindak Pidana/Anak Nakal Menurut
Jenis Tindak Pidana/Kriminalitas yang Dilakukan

Jenis Tindak Pidana /Kriminalitas yang Dilakukan Remaja	Jumlah Remaja	Persentase (%)
Pemilikan senjata tajam	4	2,0
Narkoba	19	9,5
Pemeriksaan/pencabulan	12	6,0
Pengeroyokan	8	4,0
Pembunuhan	4	2,0
Penganiayaan	8	4,0
Kecelakaan lalu lintas fatal (Menyebabkan orang lain meninggal)	10	5,0
Pencurian	120	60,0
Pemerasan	2	1,0
Penggelapan	5	2,5
Penadah hasil kejahatan	5	2,5
Lainnya	3	1,5
Jumlah	200	100

(Badan Pusat Statistika, 2010)

Menurut BPS, angka di atas diduga masih rendah karena ada masyarakat yang enggan melaporkan kejadian yang dialaminya kepada pihak kepolisian. Meskipun demikian, hal tersebut tetap menjadi sorotan utama karena remaja dan generasi muda memiliki peranan strategis sebagai penerus bangsa dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Maraknya kenakalan remaja yang terjadi diperburuk dengan ketidakmampuan institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas (BPS, 2010).

Selain terjadi di masyarakat, kenakalan remaja juga dilakukan di lingkungan sekolah terutama bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Salah satu yang biasa dilakukan adalah membolos atau ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang tepat. Perilaku indisipliner ini sangat merugikan, selain bagi diri sendiri juga bagi orang tua dan sekolahnya. Kerugian nyata yang didapatkan oleh siswa adalah menurunnya prestasi akademik karena jarang mengikuti pembelajaran. Apabila dibiarkan maka siswa tersebut tidak akan naik kelas bahkan bisa dinyatakan *drop*

Andi Siti Rohaeni, 2017

HUBUNGAN PENERAPAN PROGRAM FULL DAY SCHOOL DENGAN PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

out atau dikeluarkan dari sekolah. Menurunnya prestasi akademik karena membolos sekolah juga akan mengakibatkan standar sekolah menurun, bahkan akreditasi sekolah yang kurang baik.

Selain itu, diperparah oleh buruknya budaya dalam pendidikan Indonesia. Misalnya saja pada tahun 2011 *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya bahwa dari seribu orang, hanya ada satu orang yang budaya membacanya tinggi (dalam Triatma, 2016). Apabila lingkungan sekolah Indonesia memiliki budaya membaca yang buruk, rendahnya tingkat disiplin siswa, ditambah dengan kenakalan remaja yang tinggi, maka kualitas peserta didik seperti apa yang akan dicapai oleh pendidikan Indonesia jika hal tersebut terus dibiarkan terjadi.

Pada hakikatnya manusia secara naluriah mempunyai kemampuan dasar untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, serta yang patut dan tidak patut. Manusia yang senantiasa berbuat baik, benar, dan patut sering disebut manusia yang memiliki pendidikan budi pekerti baik (Sutjipto, 2014). Menanggapi hal di atas, pencegahan yang dapat dilakukan salah satunya melalui lembaga pendidikan. Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kualitas pendidikan terus menerus ditingkatkan. Pendidikan dirancang bukan hanya agar siswa menguasai ilmu pengetahuan dan terampil saja, tetapi memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Sehingga pendidikan Indonesia mempunyai tujuan yaitu menjamin kecakapan siswa melalui tiga aspek, kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah gencar memfokuskan tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang cakap dalam bersikap, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah bahwa kompetensi inti yang diterapkan terdiri atas: 1) kompetensi inti sikap spiritual, 2) kompetensi inti sikap sosial, 3) kompetensi inti pengetahuan, dan 4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi sikap yang tercantum dalam poin satu dan dua lebih diutamakan, baru kemudian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Pada implementasinya, pemerintah menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai salah satu upaya pencapaian kompetensi tersebut. Pendidikan karakter yang diterapkan di setiap sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran, atau dalam pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebenarnya, nilai karakter telah tercantum dalam kurikulum nasional, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat kepada peserta didik (Judiani, 2010). Melalui pendidikan karakter, sekolah tidak hanya membentuk individu yang cerdas, namun juga berkepribadian baik, karena kecerdasan yang berkarakter merupakan tujuan dari pendidikan yang sebenarnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum dalam Judiani, 2010). Berdasarkan landasan tersebut, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan perumusan delapan belas nilai karakter tersebut, hanya empat yang digunakan sebagai aspek dalam penelitian ini. Pemilihan tersebut dipertimbangkan dari hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Cicalengka yang

akan menjadi objek penelitian, dimana keempat aspek itulah yang lebih dominan penerapannya dibanding aspek yang lain.

Pendidikan karakter juga diterapkan di berbagai Negara, termasuk Amerika dan Cina. Pemerintah Amerika mendukung pendidikan karakter dan menerapkannya dari jenjang sekolah dasar yang sebagian besar program dalam kurikulum pendidikan karakter tersebut menekankan pada *experiential study* sebagai sarana pengembangan karakter siswa. Isi dari kurikulum tersebut bahwa:

siswa lebih banyak berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengembangkan kepekaan mereka. Hal tersebut telah memberikan dampak positif dalam perubahan cara belajar, kepedulian, rasa hormat terhadap para staf sekolah, dan meningkatkan keterlibatan para murid secara sukarela dalam proyek-proyek kemanusiaan (Brook dalam Muslich, 2013).

Sedangkan di Cina, pendidikan karakter mulai diterapkan ketika adanya reformasi pendidikan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985 yang menjadikan program ini menjadi kegiatan menonjol sejak jenjang prasekolah hingga universitas. Hasilnya, Cina yang relatif baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya akibat revolusi kebudayaan, bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi Negara yang maju. Implementasinya yaitu mengurangi beban pelajaran siswa melalui adopsi sistem pendidikan sesuai umur dan menyenangkan melalui aspek kognitif (intelektual), karakter, estetika, dan fisik (atletik) (Li dalam Muslich, 2013).

Sejalan dengan persoalan di atas, isu pendidikan yang sedang banyak diperbincangkan saat ini adalah program *full day school* atau disebut sekolah sehari penuh. Selain tujuannya untuk meningkatkan nilai akademik, kehadiran program *full day school* diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial dan kepribadian anak, bahkan mengurangi angka kriminalitas yang dilakukan pelajar. Dengan kegiatan belajar di sekolah dari pagi hingga sore hari, diyakini dapat mengurangi kekhawatiran akan peserta didik, karena pengawasan dari sekolah dilakukan sehari penuh (*Harvard Family Research Project* 2003, dalam Winurini, 2016).

Program ini sudah lama diterapkan di berbagai Negara seperti Singapura, Korea Selatan, Cina, Jepang, Inggris Amerika Serikat, Taiwan, Spanyol, dan Jerman. Istilah umum yang digunakan di Negara tersebut adalah *After School*

Program (ASP). Di Korea Selatan salah satunya, alasan adanya ASP adalah untuk memenuhi ambisi orang tua yang ingin menyukseskan anaknya melalui pendidikan. Di Amerika Serikat, ASP ditujukan untuk menurunkan angka kriminalitas anak yang terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua (Winurini, 2016).

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan Gottfredson *et al.* tahun 1999-2000 bahwa siswa yang berada di pendidikan menengah mengalami penurunan perilaku bermasalah setelah mengikuti program ASP. Selain itu, ditinjau dari segi psikis siswa, ASP dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri siswa, memperkuat perasaan dan sikap positif terhadap sekolah, meningkatkan perilaku sosial yang positif serta pencapaian akademik.

Selain pendidikan kurikuler, ASP juga menambahkan ekstrakurikuler ke dalam kegiatan siswa di sekolah. Seperti halnya di Finlandia, ekstrakurikuler dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dengan kegiatan belajar. Tujuannya untuk mengurangi tingkat kejenuhan anak akibat belajar yang terus-menerus. Pada dasarnya anak bisa saja bermain di lingkungan luar setelah pulang sekolah, tapi dengan adanya ASP dan ekstrakurikuler akan lebih menjamin keamanan karena anak berada di bawah pengawasan sekolah. Begitu pula di beberapa Negara yang menambahkan ekstrakurikuler sebagai aktivitas siswa diluar kegiatan belajar kelas seperti di Swiss, Inggris, dan Amerika Serikat. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan kursus perbaikan (*remedial course*) dan kegiatan non-akademik seperti olahraga, teater, atau berkebun. Selain dari tujuan di atas, ekstrakurikuler juga dipercaya dapat lebih menjalin kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak (Fischer, dkk, 2014). Dibuktikan dengan tidak sedikit anak yang berprestasi dibidang ekstrakurikuler salah satunya seperti ikut dalam kejuaraan olimpiade olahraga. Senada dengan hal tersebut Deci & Ryan dalam Fischer (2014) berpendapat bahwa:

...extracurricular activities stimulate the development of intellectual, psychological and social skills because they offer opportunities to belong to a group and the presence of an autonomy-supporting adult giving guidance and promoting feelings of physical and psychological safety. This is in line with self-determination theory.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) tentang Implementasi Program *Fullday School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta

Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang, *full day school* merupakan program yang muncul karena adanya empat tuntutan, yaitu:

Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah karena tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orang tua kurang memperhatikan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negatif tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan sosial yang buruk. *Kedua*, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. *Ketiga*, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. *Keempat*, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

Melalui empat tuntutan di atas, sekolah TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang menerapkan program *full day school* sebagai alternatif dalam peningkatan pendidikan karakter peserta didiknya. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas tentang *full day school* telah dilakukan oleh Novia Srie Rahayu dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Implementasi Kurikulum *Full Day School* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Bukhari Jatinangor Sumedang”, yang menyatakan bahwa kurikulum ini sudah baik dalam hal pelaksanaannya ditinjau dari segi tujuan kurikulum, isi/bahan ajar, metode, dan evaluasi kurikulumnya. Melihat hasil penelitian tersebut, sekolah yang menerapkan program *full day school* dirasa sudah siap dan memadai dari segi kurikulumnya, namun belum dilihat apakah ada hubungan penerapannya terhadap perubahan sikap moral peserta didik.

Di Indonesia, program *full day school* sudah lama diterapkan di beberapa sekolah. Banyak diantaranya sekolah yang berbasis keagamaan atau *boarding school*. Isu program ini kembali hangat diperbincangkan ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Bapak Muhadjir Effendy mengumumkan kebijakan akan diterapkannya program *full day school* (FDS) secara merata di lembaga Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Program ini ditujukan untuk memberikan pembelajaran moral kepada siswa di lingkungan sekolah, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dikutip dari *cnnindonesia.com* (2016) bahwa Wakil Presiden Jusuf Kalla sudah menyetujui adanya program tersebut. Sebelum dibuat payung hukum melalui Peraturan Menteri (Permen) yang sah,

Pemerintah mengadakan sekolah percontohan yang menerapkan program *full day school* pada 500 sekolah di Jakarta. Uji coba tersebut dilakukan sebelum program *full day school* diterapkan di setiap sekolah di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai-nilai karakter siswa (khususnya aspek religius, disiplin, gemar membaca, dan kerja keras dalam belajar) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cicalengka. Dimana sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai menerapkan program *full day school* pada tahun ajaran 2016/2017. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul: **“Hubungan Penerapan Program Full Day School dengan Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa (Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum peneliti mengajukan masalah penelitian “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka?”. Adapun secara lebih khusus, penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang penerapan program *full day school* di SMA Negeri 1 Cicalengka?
2. Bagaimana gambaran tentang pengembangan nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter siswa aspek religius di SMA Negeri 1 Cicalengka?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter siswa aspek disiplin di SMA Negeri 1 Cicalengka?

5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter siswa aspek gemar membaca di SMA Negeri 1 Cicalengka?
6. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter siswa aspek kerja keras dalam belajar di SMA Negeri 1 Cicalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Cicalengka. Secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan program *full day school* di SMA Negeri 1 Cicalengka.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter aspek religi siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter aspek disiplin siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter aspek gemar membaca siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka.
6. Mendeskripsikan dan menganalisis terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara penerapan program *full day school* dengan pengembangan nilai karakter aspek kerja keras dalam belajar siswa di SMA Negeri 1 Cicalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan informasi dan wawasan dalam ilmu pendidikan untuk perkembangan ilmu kurikulum yang berhubungan dengan program *full day school* dan nilai-nilai karakter siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi SMA Negeri 1 Cicalengka sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan dan panduan operasional dalam implementasi program *full day school* dilihat dari ada tidaknya hubungan program tersebut dengan pengembangan nilai-nilai karakter siswa.

1.4.2.2 Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil Penelitian ini memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan serta kompetensi mahasiswa agar lulusan Teknologi Pendidikan bisa menjadi individu yang lebih unggul serta lebih tanggap dalam menghadapi masalah di masyarakat dan masalah yang ada di lembaga pendidikan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dan menjadi rujukan peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang penerapan program *full day school*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah adalah:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini secara garis besar memaparkan tentang permasalahan yang akan dikaji. Adapun sub bab yang terdapat di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Program *Full Day School* terhadap Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa

Pada bab ini membahas kajian pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, diantaranya mengenai Penerapan Kurikulum, Konsep Program *Full Day School*, dan Pendidikan Karakter. Ditambah dengan dokumen hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Memaparkan tentang serangkaian tahapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian terkait masalah yang dikaji, terdiri dari desain penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, analisis data dan hasil uji coba instrumen penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Memaparkan serangkaian hasil riset penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta temuan penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini memaparkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.